
PEMBERDAYAAN MELALUI FILANTROPI ISLAM BERBASIS MASJID**Oleh****Ratna Junyekawati Sholikah****Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Fakultas Pascasarjana****Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta****Email: 20200012079@student.uin-suka.ac.id****Abstrak**

Filantropi merupakan bentuk kedermawanan melalui kegiatan memberi yang bertujuan untuk membantu antar sesama. Masjid menjadi salah satu pusat pengelolaan dana filantropi. Tulisan ini mendeskripsikan kegiatan pemberdayaan melalui filantropi islam berbasis masjid. Berbasis pada masjid, sasaran kegiatan filantropi ini mengarah pada pemberdayaan yang dalam cakupannya dapat meningkatkan kesejahteraan maupun kualitas hidup baik individu ataupun masyarakat. Sementara itu, ekonomi yang berbasis masjid menjadi metode untuk mewujudkan pertumbuhan umat menurut sudut pandang islam. Selain itu, tulisan ini juga mengulas tentang pemberdayaan dalam lingkup yang lebih luas yakni masyarakat terkait dengan tahapantahapan pendampingan dalam pemberdayaan yang berbasis pada filantropi dari masjid. Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini menggunakan studi pustaka yang bersumber dari literatur-literatur. Pada konsep filantropi islam, masjid sebagai pusat keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan wadah pembinaan umat. Pada praktik filantropi islam sendiri, mengoptimalkan pada kegiatan masjid yang hal tersebut menjadi bentuk dari pemberdayaan masyarakat. Selain itu, dalam lingkup yang lebih luas dari filantropi yang berbasis masjid tersebut memberikan peningkatan dalam kesejahteraan suatu individu. Selain itu, terkait dengan praktik filantropi islam, digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu filantropi tradisional yang berbentuk pelayanan santunan langsung. Sementara itu, filantropi modern berbentuk pemberdayaan dalam bidang dakwah; kajian dan informasi; pendidikan; sosial kemanusiaan; dan ekonomi.

Kata Kunci: Filantropi, Pemberdayaan, Masjid**PENDAHULUAN**

Dinamika filantropi Islam di Indonesia tergambar dalam beberapa periode sejarah. Sejak awal abad ke-20, kemunculan organisasi-organisasi Islam baik dalam lingkaran modernis maupun tradisionalis berkaitan dengan berbagai aktivitas sosial. Pendirian lembaga-lembaga sosial, pendidikan dan kesehatan oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS) dan Nahdlatul Ulama (NU) memiliki kontribusi material dan non-material dari kaum Muslim, diantaranya melalui penggalangan zakat dan sedekah.

Seiring dengan berjalannya waktu beberapa dekade kemudian, gerakan aktivisme sosial dan filantropi Islam, terus berkembang. Selain itu, juga mengalami perubahan, baik pada tataran wacana filosofis maupun struktur organisasi.¹ Munculnya filantropi islam berawal dari kegiatan amal (*charity*) dan hal tersebut seiring berkembangnya waktu berkembang menjadi kegiatan sosial yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mengalami permasalahan.

Istilah filantropi merupakan konsep filosofis yang berkaitan dengan hubungan

¹ Hilman Latief, "Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (February 22, 2016).

antar-manusia dan rasa cinta seseorang atau sekelompok orang kepada sesama. Rasa cinta tersebut dieskpresikan diantaranya melalui tradisi berderma atau memberi. Konsep filantropi berhubungan erat dengan rasa kepedulian, solidaritas dan relasi sosial antara orang miskin dan orang kaya; antara yang kuat dan lemah; antara yang beruntung dan tidak beruntung; serta antara yang kuasa dan tidak berkuasa. Kemudian, dalam perkembangannya, konsep filantropi dimaknai secara lebih luas yang berkaitan dengan keefektifan dalam memberikan dorongan perubahan kolektif di masyarakat baik kegiatan memberi material maupun non-material.²

Studi mengenai filantropi islam dan aktivitas sosial di Indonesia menunjukkan bahwa filantropi islam telah dipraktikkan diberbagai komunitas muslim. Komunitas muslim tersebut diantaranya masjid, pesantren, yayasan, ataupun lembaga filantropi dengan berbagai program dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.³ Sementara itu, dalam hal ini, islam merupakan agama yang di dalam ajarannya mengandung *rahmatan lil 'aalamiin* untuk mewujudkan kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera. Masjid sebagai lembaga keagamaan islam merupakan tempat berkumpul umat secara rutin yang salah satunya membahas terkait dengan persoalan umat yang ada dilingkungan. Oleh karena itu, jamaah yang terdapat di dalam masjid menjadi basis-basis komunitas yang kokoh.⁴ Hal tersebut juga menjadikan masjid sebagai pusat dari filantropi islam melalui zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf.

Munculnya masjid dan mushola di Indonesia sendiri mengalami perkembangan

yang cukup pesat. Pembangunan-pembangunan tersebut menjadikan kegiatan filantropi juga berkembang terutama di masjid-masjid. Berdasarkan data Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama Republik Indonesia per 11 Januari 2022 tercatat 630.924 yang terdiri 286.542 masjid dan 344.382 mushola.⁵

Berkaitan dengan perkembangan masjid diberbagai wilayah, masjid berperan dalam pengembangan umat. Dikutip dari Gazalba, masjid berperan sebagai pusat kebudayaan atau peradaban. Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam. Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini.⁶ Masjid juga melakukan kegiatan pemberdayaan pada aspek ekonomi, sosial, fisik dan spiritualitas keagamaan. Kegiatan pemberdayaan tersebut sebagai bagian dari fungsi sosial dari masjid. Hal ini menempatkan masjid pada posisi strategis dalam melakukan perubahan sosial kemasyarakatan ke arah lebih baik sesuai tuntutan ajaran agama.

Pemberdayaan berbasis masjid yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi, dalam mewujudkan kesejahteraan memiliki beberapa tantangan atau kendala yang mana meski dibenahi. Permasalahan tersebut berkaitan dengan sumber daya masjid. Kurang memudahinya kualitas pengurus masjid dalam mengelola masjid menjadi pekerjaan rumah yang umum dihadapi oleh seluruh masjid. Salah satu tawaran solusi yang berkaitan dengan hal ini tidak lain adalah perlunya meningkatkan

² *Ibid.*

³ Muhammad Irham, "Filantropi Islam Dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid Di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta," *Jurnal Kajian Sosial Kegamaan* 2 (2019).

⁴ Asep Suryanto and Asep Saepulloh, "Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan

Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya," *Iqtishoduna* 8 (2016).

⁵ <https://simas.kemenag.go.id/> diakses pada tanggal 11 Januari 2022.

⁶ Muhammad Jawahir and Badrah Uyuni, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Al-Mahdy, Kel. Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi)," *Spektra* 1 (2019).

kualitas sumber daya melalui pelbagai proses *organizing, actualizing, monitoring* dan *evaluation*. Proses ini perlu dikerjakan melalui suatu rantai kegiatan pengarahan dan pelatihan secara terstruktur terkait tata kelola masjid, manajemen keuangan dan merapikan administrasi aset masjid. Untuk itu, dalam rangkaian proses ini mengutamakan prinsip dan nilai-nilai syariah dalam segala aktivitas.⁶ Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana kegiatan pemberdayaan baik dalam beberapa aspek melalui filantropi islam yang terdapat di masjid-masjid yang merupakan hasil dari penelitian atau literatur sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Pemberdayaan

Dikutip dari Ife, pemberdayaan merupakan usaha untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). Dalam menciptakan suatu kondisi masyarakat yang dapat mencapai kondisi keberkuasaan, terdapat tiga strategi yang dapat diterapkan. Tiga strategi tersebut dikutip dari Ife yaitu perencanaan dan kebijakan; aksi sosial dan politik; dan peningkatan kesadaran dan pendidikan.⁷

Filantropi

Filantropi merupakan tindakan sukarela untuk kepentingan umum atau dalam hal ini diartikan seperti dermawan, kesukarelawanan, dan kegiatan sosial. Dikutip dari Pyton dan Moody, filantropi didefinisikan sebagai tindakan luhur untuk menjawab masalah kemanusiaan. Filantropi menjadi tolak ukur kemandirian masyarakat sipil dalam upaya untuk menyelesaikan masalah sosial dalam mengembalikan keberfungsian. Hal

tersebut juga untuk mengurangi ketergantungan terhadap layanan negara sehingga dapat berfokus pada intervensi kemandirian *civil society*.⁸

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini menggunakan studi literatur atau pustaka dengan penelitian-penelitian sebelumnya untuk menggambarkan pemberdayaan melalui filantropi islam berbasis masjid. Literatur tersebut berupa buku, jurnal, maupun berita yang berkaitan dan relevan dengan tema artikel. Pembahasan dari literatur tersebut kemudian disitasi dan dikaitkan dengan penjelasan tema dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Filantropi Islam Berbasis Masjid

Islam merupakan agama yang datang sebagai rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Untuk itu, sebagaimana agama dan tradisi diberbagai masyarakat, islam berkaitan dengan semangat dan praktik filantropi. Oleh karena itu, dalam praktik kegiatan filantropi islam dikategorikan menjadi beberapa bentuk yaitu zakat (fitrah dan mal); infaq dan sedekah; waqaf; dan kurban.⁹

Dalam praktik filantropi islam, dalam hal ini salah satunya dengan melalui masjid. Selain menjadi pusat dalam beribadah, masjid juga merupakan pusat dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Dalam praktik kegiatan filantropi islam tersebut, masjid menjadi salah satu pusat filantropi. Terdapat beberapa masjid yang menjadi pusat kegiatan filantropi islam, yaitu Masjid Al-Hidayah Sleman, Masjid Suciati Saliman Sleman, Masjid Al-Akbar Surabaya, dan Masjid Al-Mahdy Bekasi.

⁶ Imron Mustofa, "Nalar Filosofis Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Tata Kelola Filantropi Islam Berbasis Masjid Di Surabaya," *Jurnal Hukum Bisnis Islam* 11 (2021).

⁷ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, Cet. 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

⁸ Arif Maftuhin, *Filantropi Islam : Fikih Untuk Keadilan Sosial*, Cet.1. (Yogyakarta: Agnum Pustaka Utama, 2017).

⁹ *Ibid*.

Masjid Al-Hidayah Sleman didirikan pada awalnya berasal tanah wakaf. Untuk itu pendirian masjid yang merupakan atas swadaya masyarakat, maka dalam hal ini bertanggungjawab sosial untuk masyarakat setempat, sehingga masjid tersebut berorientasi pada ibadah, pemberdayaan, dan pengembangan masyarakat.¹⁰ Kemudian, Masjid Suciati Saliman Sleman juga merupakan masjid dengan manajemen yang berorientasi pada kegiatan keagamaan dan sosial. Sama halnya dengan Masjid Al-Hidayah, Masjid Suciati Saliman ini berasal dari tanah wakaf.¹¹

Kegiatan filantropi islam di Masjid Al-Hidayah Sleman maupun Masjid Suciati Saliman tersebut juga melakukan digolongkan dalam filantropi tradisional dalam bentuk infaq dan sedekah dari donator. Namun, dalam penghimpunan dana di Masjid Suciati Saliman terdapat tambahan, yakni dari pemerintah maupun instansi swasta. Sementara itu, dalam praktik filantropi islam kedua masjid tersebut dikategorikan dalam praktik filantropi tradisional. Praktik filantropi tradisional tersebut direalisasikan dalam bentuk pelayanan langsung, yaitu berupa makanan, transportasi, tempat tinggal, pelayanan kesehatan, dan santunan uang. Jadi, untuk itu, dalam praktik kegiatan filantropi islam di Masjid Al-Hidayah dan Masjid Suciati Saliman dapat disimpulkan melalui wakaf, zakat, infaq, dan sedekah.

Berbeda dengan Masjid Al-Hidayah dan Masjid Suciati Saliman, Masjid Al-Akbar yang terletak di Surabaya merupakan salah satu masjid nasional dan memiliki struktur desain yang baik. Praktik filantropi islam oleh Masjid Al-Akbar tersebut yaitu zakat, infaq, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) yang sama seperti kedua masjid di Sleman tersebut. Akan tetapi, dalam

ZISWAF tersebut, Masjid Al-Akbar mengategorikan dalam bagian penghimpunan dan pendistribusian ZISWAF. Pada bagian penghimpunan dikelola oleh Unit Pengelola Zakat (UPZ), sedangkan bagian pendistribusian memiliki peran dalam penyaluran kepada sasaran yang sesuai.¹² Sementara itu, Masjid Al-Mahdy yang terletak di Bekasi merupakan masjid yang didirikan secara swadaya oleh donatur. Dalam praktik filantropi islam juga berkaitan dengan zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf.

Pemberdayaan Berbasis Masjid Melalui Filantropi Islam

Pertama, strategi pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan, dilakukan untuk mengembangkan perubahan baik dalam struktur dan institusi. Perencanaan dan kebijakan yang berpihak tersebut dirancang untuk menyediakan sumber kehidupan yang cukup bagi masyarakat untuk mencapai keberdayaan. Kedua, strategi aksi sosial dan politik, dalam hal ini diarahkan agar sistem politik yang tertutup dapat diubah sehingga memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam sistem politik. Hal tersebut berkaitan dengan keterlibatan masyarakat yang secara politik dapat membuka peluang yang besar dalam memperoleh kondisi keberdayaan. Ketiga, strategi melalui peningkatan kesadaran dan pendidikan. Strategi tersebut berkaitan dengan pemberian pemahaman pada masyarakat terkait dengan struktur-struktur penindasan yang tidak disadari oleh masyarakat. Untuk itu, dalam hal ini melalui pemberian sarana dan keterampilan agar dapat mencapai perubahan secara efektif.¹³ Strategi-strategi dalam pemberdayaan tersebut, menjadikan kontribusi dalam praktik filantropi di masjid. Untuk itu, berkaitan dengan

¹⁰ Muhammad Irham, "Filantropi Islam Dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid Di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta," *Jurnal Kajian Sosial Kegamaan* 2 (2019).

¹¹ Alfi Wahyu Zahara, Hasna Lathifatul Alifa, and Muhammad Miqdam Makti, "Filantropi Islam Dan

Pengelolaan Wakaf Di Masjid Suciati Saliman Sleman Yogyakarta," *At-Thullab Jurnal* 2 (2021).

¹² Mustofa, "Nalar Filosofis Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Tata Kelola Filantropi Islam Berbasis Masjid Di Surabaya."

¹³ *Ibid.*

filantropi melalui wakaf, infaq, shodaqoh, dan zakat yang dipusatkan di masjid, kemudian diarahkan untuk kegiatan pemberdayaan yang berkaitan dengan beberapa aspek terutama pada masyarakat yang lemah.

Terkait dengan perencanaan dan kebijakan yang rancang oleh suatu masjid, menjadi titik awal dalam kegiatan filantropi yang mengarah pada pemberdayaan. Peran dan dukungan pengurus masjid sebagai dasar dalam kegiatan tersebut. Selain itu, sumber-sumber dalam filantropi islam yang berhubungan dengan zakat, infaq, dan shodaqoh juga berkaitan dengan perencanaan dan kebijakan yang dibuat.

Keterlibatan individu maupun masyarakat dalam filantropi baik sebagai donator maupun sasaran kegiatan pemberdayaan berbasis pada filantropi islam di masjid, memiliki pengaruh dalam membuka peluang peningkatan keberdayaan suatu masyarakat dalam lingkup luas. Partisipasi tersebut berkaitan dengan kesadaran yang dimiliki masing-masing individu. Budaya dalam hal diberdayakan menjadi fokus utama dalam menentukan kegiatan yang berkelanjutan. Untuk itu, dalam hal ini, budaya kesadaran untuk dapat mengubah menjadi lebih berdaya menjadikan terbukanya perubahan kondisi menjadi individu ataupun masyarakat yang dapat berfungsi secara sosial.

Oleh karena itu, dalam praktik kegiatan filantropi islam tersebut, masjid menjadi salah satu pusat filantropi. Hal ini juga berkaitan dengan beberapa pemberdayaan berbasis masjid yang menjadi pusat kegiatan filantropi islam, yaitu Masjid Al-Hidayah Sleman, Masjid Suciati Saliman Sleman, Masjid Al-Akbar Surabaya, dan Masjid Al-Mahdy Bekasi. Pemberdayaan tersebut dimasingmasing lokasi masjid memiliki perbedaan terutama terkait dengan fokus program kegiatan.

Pemberdayaan Melalui Filantropi Islam di Masjid Al-Hidayah

Pemberdayaan masyarakat di Masjid Al-Hidayah mengarah pada praktik filantropi yang modern yang dalam hal ini dilakukan secara berkelanjutan. Bentuk kegiatan dari pemberdayaan masyarakat tersebut meliputi berbagai bidang, yaitu bidang dakwah, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dalam hal ini, kegiatan tersebut merupakan upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan dan kemandirian umat.¹⁴ Pemberdayaan masyarakat dalam bidang dakwah memfokuskan dalam bidang keagamaan melalui aktivitas dakwah yang direalisasikan dalam bentuk program pengajian, pembinaan membaca Al-Qur'an, dan kajian tematik sesuai dengan kebutuhan jamaah masjid.

Pada bidang pendidikan, berfokus pada kegiatan taman pendidikan Al-Qur'an dan bimbingan belajar yang mengarah untuk anak-anak. Selain itu, dalam bidang pendidikan juga berfokus pada keluarga ataupun rumah tangga yakni kegiatan bimbingan belajar keluarga dan program kegiatan pengembangan keterampilan yang berfokus pada generasi muda atau remaja yang terutama berasal dari keluarga kurang mampu. Selanjutnya, dalam bidang sosial mengarah pada program daerah binaan yang bersifat berkelanjutan dan merupakan program unggulan. Program tersebut bertujuan untuk menyebarkan maupun menanamkan ajaran dan nilai-nilai dari islam terutama di daerah binaan tersebut. Terakhir, dalam bidang ekonomi yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat yang berkaitan dengan ekonomi. Pemberdayaan tersebut berkaitan dengan program diantaranya peminjaman uang untuk modal usaha mandiri dan kegiatan pasar murah untuk membantu masyarakat sekitar masjid dalam mendapatkan kebutuhan pokok. Jadi, dengan adanya pemberdayaan yang berpusat di Masjid Al-Hidayah menjadikan lingkungan di masjid

¹⁴ Irham, "Filantropi Islam Dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid Di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta."

tersebut lebih menunjukkan peningkatan dari yang sebelumnya.

Pemberdayaan Melalui Filantropi Islam di Masjid Suciati Saliman

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Suciati Saliman memiliki kesamaan dengan Masjid Al-Hidayat. Praktik filantropi di masjid tersebut difokuskan dalam program pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Hal tersebut bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar dapat terwujud kesejahteraan bagi masyarakat tersebut.¹⁵

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang dakwah berfokus pada bidang keagamaan atau dakwah yang direalisasikan dalam bentuk program pengajian atau kajian rutin. Selanjutnya, dalam bidang pendidikan, pemberdayaan berbasis masjid bergerak dalam publikasi dan informasi dengan memanfaatkan media sosial. Media sosial tersebut digunakan untuk mengatur kegiatan dakwah, jadwal kajian rutin, dan mengatur publikasi artikel dakwah. Kemudian, pemberdayaan masyarakat dibidang sosial dan kemanusiaan yaitu melakukan kegiatan donor darah yang bekerja sama dengan PMI. Dalam hal ini, merupakan kegiatan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, pemberdayaan berbasis masjid yakni dalam bidang ekonomi. Hal tersebut mengarah pada kegiatan bazar pada bulan ramadhan. Pemberdayaan di Masjid Suciati Saliman melalui filantropi islam yang telah diterapkan di masjid tersebut, mampu membangkitkan kesadaran baik masyarakat yang dibantu maupun membantu dalam peningkatan kesejahteraan kelompok yang lemah. Hal tersebut khususnya mengarah pada pemberdayaan sosial dan kemanusiaan.

Pemberdayaan Melalui Filantropi Islam di Masjid Al-Akbar

Pada pemberdayaan berbasis masjid di Masjid Al-Akbar mengarah pada pemberdayaan ekonomi dengan memanfaatkan sektor zakat mal. Pemanfaatan zakat *māl* ini dikonseptkan dalam sebuah pemberian bantuan modal usaha dan memberikan pelatihan dan pengawasan dalam pengelolaan usahanya. Dalam program ini diharapkan para peserta (*mustahik*) akan menjadi berdaya dan mandiri sehingga akan menjadi *muzakki*. Hal ini harus dioptimalisasi pengelolaannya dananya sehingga tidak hanya dalam sektor zakat *māl* akan tetapi dapat pada sektor infak. Dalam peruntukkan program pemberdayaan umat dapat merambah bukan hanya para *mustahik* akan tetapi masyarakat umum dan para tenaga kerja masjid al-Akbar, sehingga program ini akan menjadikan masyarakat lingkungan masjid menjadi dan bangsa indonesia secara umumnya dapat menjadi bangsa yang berdaulat dan tidak bergantung pada negara lain.¹⁶ Pemberdayaan di Masjid Al-Akbar mengutamakan filantropi islam dengan pemanfaatan zakat mal yang dikelola di masjid tersebut. Pemanfaatan zakat tersebut dialokasikan ke dalam kegiatan pemberdayaan yang mengarah pada masyarakat diberdayakan. Selain itu, kesadaran untuk diberdayakan menjadi hal yang utama, agar tidak tertanamkan budaya yang tidak mau mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih berdaya.

Pemberdayaan Melalui Filantropi Islam di Masjid Al-Mahdy

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Al-Mahdy merupakan upaya pengurus masjid (DKM) dalam memperluas fungsi masjid tersebut untuk kemaslahatan umat. Pemberdayaan masyarakat tersebut dengan melakukan optimalisasi pada aspek keagamaan,

¹⁵ Wahyu Zahara, Lathifatul Alifa, and Miqdam Makti, "Filantropi Islam Dan Pengelolaan Wakaf Di Masjid Suciati Saliman Sleman Yogyakarta."

¹⁶ Mustofa, "Nalar Filosofis Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Tata Kelola Filantropi Islam Berbasis Masjid Di Surabaya."

pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi.¹⁷ Dalam aspek spiritual, pemberdayaan masyarakat tersebut melalui kegiatan rutin spiritual keagamaan yang berupa kegiatan kajian. Kemudian, pemberdayaan pada aspek pendidikan berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat disekitar masjid. Pemberdayaan tersebut melalui kegiatan optimalisasi perpustakaan buku maupun kitab islami dan kegiatan tpa untuk anak-anak. Selanjutnya, pemberdayaan dalam aspek ekonomi masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ekonomi tersebut dengan melakukan optimalisasi baik dalam pengelolaan kotak amal, penggunaan halaman masjid untuk lahan parkir, dan penyewaan gedung masjid dalam untuk gedung serbaguna acara-acara umum. Jadi, pemberdayaan yang ada di Masjid Al-Mahdy mengarah pada pengoptimalisasi kondisi masyarakat baik dalam keagamaan, pendidikan, dan ekonomi. Hal tersebut berfokus pada peningkatan kapasitas yang sudah dimiliki masing-masing individu, kelompok, ataupun masyarakat dalam menjadi lebih berfungsi sosial secara maksimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Permasalahan sosial yang dialami individu, kelompok, dan masyarakat merupakan bagian yang diselesaikan dengan kolaborasi antara masyarakat tersebut dengan kebijakan yang ada pada saat ini. Salah satu upaya tersebut dengan meningkatkan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki kelompok rentan dengan strategi pemberdayaan. Melalui praktik filantropi islam yang berbasis masjid memberikan dorongan untuk melakukan pemberdayaan baik untuk individu dalam lingkup mikro, kelompok dalam lingkup mezzo, dan masyarakat dalam lingkup makro. Pemberdayaan dalam hal ini lebih berkaitan dengan lingkup makro yang mengarah pada masyarakat. Dalam praktik

pemberdayaan melalui filantropi islam tidak hanya berfokus pada pemberdayaan sosial ataupun ekonomi. Pemberdayaan tersebut juga mengarah ke lingkup keagamaan, spiritual, dakwah, hingga pendidikan. Jadi, dalam praktik filantropi islam berbasis pada masjid dengan kegiatan pemberdayaan, menjadi sebuah fenomena yang mengarah pada semua lingkup masyarakat dalam hal peningkatan kapasitas yang dimulai dari masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Huda, Miftachul. *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [2] Ihsan, Muhammad Hasan, and Fachrurazi. "Pemberdayaan Ekonomi Masjid Melalui Pengelolaan Dana Umat Di Masjid Kapal Munzalan Mubarakan." *Qus-Qazah* 1 (2019).
- [3] Irham, Muhammad. "Filantropi Islam Dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid Di Masjid AlHidayah Purwosari Yogyakarta." *Jurnal Kajian Sosial Kegamaan* 2 (2019).
- [4] Jawahir, Muhammad, and Badrah Uyuni. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Al-Mahdy, Kel. Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi)." *Spektra* 1 (2019).
- [5] Latief, Hilman. "Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (February 22, 2016).
- [6] Maftuhin, Arif. *Filantropi Islam : Fikih Untuk Keadilan Sosial*. Cet.1. Yogyakarta: Agnum Pustaka Utama, 2017.
- [7] Mustofa, Imron. "Nalar Filosofis Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Tata Kelola Filantropi Islam

¹⁷ Jawahir and Uyuni, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Al-Mahdy, Kel. Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi)."

- Berbasis Masjid Di Surabaya.” *Jurnal Hukum Bisnis Islam* 11 (2021).
- [8] Suryanto, Asep, and Asep Saepulloh. “Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid : Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya.” *Iqtishoduna* 8 (2016).
- [9] Wahyu Zahara, Alfi, Hasna Lathifatul Alifa, and Muhammad Miqdam Makti. “Filantropi Islam Dan Pengelolaan Wakaf Di Masjid Suciati Saliman Sleman Yogyakarta.” *At-Thullab Jurnal* 2 (2021).
- [11] <https://simas.kemenag.go.id/> (diakses pada tanggal 11 Januari 2021)